HUBUNGAN ANTARA *SENSATION SEEKING* DENGAN PERILAKU ALKOHOLISME PADA REMAJA

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SENSATION SEEKING AND ALCOHOLISM BEHAVIOR IN ADOLESCENTS***

**Zulfan Wiratama Ridiasanto DS**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

zulfan.wiratama@gmail.com

085273967164

**Abstrak**

Masa remaja adalah masa perubahan yang cepat pada manusia dalam sisi biologis, kognisi, dan emosional. Remaja memerlukan penyesuaian diri yang baik agar mampu membina hubungan baik dengan suatu kelompok di lingkungannya. Kegagalan remaja dalam penyesuaian diri menyebabkan remaja cenderung berperilaku asosial dan melakukan kenakalan-kenakalan salah satunya yaitu penggunaan minuman keras. Alkoholisme salah satu permasalahan penggunaan alkohol dan dapat diartikan sebagai sekelompok perilaku yang berkembang setelah penggunaan alkohol secara berulang-ulang. Pencarian sensasi (*sensation seeking*) dengan pengambilan keputusan yang beresiko adalah faktor utama yang bertanggung jawab atas tingginya tingkat penggunaan alkohol pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme pada remaja. Semakin tinggi *sensation seeking* pada remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku alkoholismenya. Subjek penelitian ini berjumlah 50 remaja, dengan kategorisasi skring *test* AUDIT sedang hingga tinggi. Cara pemilihan subjek menggunakan metode *purposive sampling*, dengan pengambilan data penelitian menggunakan Skala Perilaku Alkoholisme dan *Sensation Seeking Scale*. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan korelasi *product moment*. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,535 dengan p = 0,000 (p < 0,050). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel *sensation seeking* dengan variabel perilaku alkoholisme

**Kata Kunci:** *sensation seeking,* perilaku alkoholisme, alkohol, remaja.

**Abstract**

*Adolescence is a period of rapid change in humans in terms of biology, cognition, and emotion. Adolescents need good adjustment in order to be able to build good relations with a group in their environment. The failure of adolescents to adapt causes adolescents to tend to behave socially and commit delinquency, one of which is the use of alcohol. Alcoholism is a problem with alcohol use and can be defined as a group of behavior that develop after repeated alcohol use.* *Sensation seeking with risky decision making is the main factor responsible for the high level of alcohol use among adolescents. This study aims to determine the relationship between sensation seeking and alcoholism behavior in adolescents. The higher the sensation seeking in adolescents, the higher their alcoholism behavior will be. The subjects of this study were 50 teenagers, with the categorization of the scores test AUDIT being mederat to high. The method of selecting the subjects was using purposive sampling method, with the research data collection using the alcoholism behavior scale and the sensation seeking scale. The data analysis technique used is correlation product moment. The results of data analysis obtained correlation coefficient* (rxy) = 0,535 *with* p = 0,000 (p < 0,050). *These results indicate that there is a positive and significant relationship between the sensation seeking variabel and the alcoholism behavior variabel*

**Keywords:** *sensation seeking, alcoholism behavior, alcohol, adolescents.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan salah satu syarat utama dalam lingkup perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa perubahan yang cepat pada manusia dalam sisi biologis, kognisi, dan emosi sosial (Santrock, 2011). Erikson (1982) memandang masa remaja sebagai masa latensi sosial, dan tahap perkembangannya berada pada usia 13-19 tahun.

Adapun tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja, yaitu; mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman laki-laki maupun perempuan, mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin, menerima keadaan fisik dan memaafkan secara efektif, mempersiapkan pernikahan dan pola kehidupan berkeluarga, mempersiapkan karir ekonomi, mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi, mempunyai kemampuan dan kemauan bertingkah laku sosial dan bertanggung jawab.

Akan tetapi sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Santrock, 2007). Kegagalan remaja dalam memahami kemampuan bersosial dapat menyebabkan remaja menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga akan memunculkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan serta cenderung berperilaku asosial ataupun anti sosial lebih lanjut dapat menjadi kenakalan remaja (Nurtami, E. P. & Supraptiningsih, 2015).

Namun disisi lain Hurlock (1999) menambahkan apabila remaja memiliki kepercayaan diri, periode tidak bahagia perlahan akan berkurang. Kebahagiaan yang lebih besar merupakan ciri akhir remaja, sebagian disebabkan karena remaja yang lebih tua diberi status yang lebih banyak dalam usaha mempertahankan tingkat perkembangannya dibandingkan ketika awal masa remaja. Apabila remaja realistik tentang derajat penerimaan yang dicapainya, serta merasa puas akan penerimaan keadaanya maka periode bahagia akan meningkat (Hurlock, 1999). Selanjutnya Rori (2015) dalam penelitiannya menambahkan apabila remaja tidak pintar memilih pergaulan yang baik, maka akan mudah terpengaruh ke dalam pergaulan yang bersifat negatif salah satunya adalah alkoholisme.

*International Classification of Diseases, 10th Revision,* WHO (2010)menjelaskan bahwa sindrom ketergantungan atau alkoholisme diartikan sebagai sekelompok perilaku, kognitif, dan fisiologis yang berkembang setelah penggunaan alkohol yang berulang-ulang yang biasanya mencakup keinginan kuat untuk menggunakan alkohol, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, tetap menggunakan meskipun mengetahui kosekuensi atau efeknya berbahaya bagi pengguna, peningkatan toleransi, dan terkadang adanya keadaan penarikan fisik. Dalam bahasa umum definisi ini disebut sebagai alkoholisme (ICD-10; WHO, 2010).

Menurut *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorde* (DSM-IV-TR) American Psychiatric Association (2010) menjelaskan terdapat beberapa kriteria gejala yang sama pada individu dengan ketergantungan zat (alkoholisme) yang terjadi pada priode 12 bulan. Adapun kriteria yang dijelaskan antara lain ; (1) *Tolerance* : (a) Kebutuhan nyata untuk peningkatan jumlah zat untuk mencapai keracunan (efek yang diinginkan) (b) berkurangnya efek secara drastis bila terus-menerus mengkonsumsi dalam jumlah substansi yang sama; (2) *Withdrawal* : (a) sindrom putus zat yang dianggap sebagai ciri khas dari zat atau (b) mengkonsumsi zat yang sama (atau zat yang terkait erat) untuk menghilangkan atau mencegah simtom putus zat; (3) penggunaan dosis zat dengan jumlah yang lebih besar atau periode yang lebih lama dari yang dimaksudkan; (4) adanya keinginan terus-menerus atau gagal untuk upaya mengurangi kontrol *substance* pengguna; (5) banyak waktu yang dihabiskan dalam kegiatan yang diperlukan untuk memperoleh substansi; (6) kegiatan sosial, pekerjaan, atau rekreasi dihentikan disebabkan karena penggunaan zat; (7) penggunaan zat dilanjutkan meskipun pengetahuan akan efek atau masalah fisik dan psikologis yang buruk oleh zat diketahui pengguna (contoh : terus meminum-minuman beralkohol meskipun mengetahui dampak buruk apabila mengkonsumsinya).

Selanjutnya Kresnowati (2018) menambahkan terdapat empat tanda-tanda khas ketergantungan antara lain: Fisik : ditandai dengan gangguan lambung seperti grastritis, tungkak lambung, penyakit hati, muntah darah, tremor atau gemetar; Perasaan : merasa di luar kendali, merasa kecewa akan kebiasaan minum alkohol ; Pikiran : nafsu yang tinggi terhadap alkohol, selalu berpikir untuk mendapatkan alkohol, serta adanya harapan untuk mengakhiri hidup; Perilaku : sulit tidur, sulit mengontrol waktu minum akibat sudah merasakan rasa nyaman karena penggunaan alkohol untuk menghilangkan rasa tidak nyaman secara fisik.

Doumas, Turrisi, Miller, Esp, dan Flay (2019) mengatakan pengambilan keputusan yang beresiko sebagai penyumbang utama yang bertanggung jawab atas tingginya tingkat penggunaan alkohol pada remaja ( D’Amico, Elickson, Collins, Martino, & Klein, 2005; Albert & Steinberg, 2011). Casey, B. J., Getz, S., dan Galvan (2008) menjelaskan bahwa perilaku pengambilan beresiko yang paling menonjol pada diri remaja, selain dikarenakan adanya kecenderungan secara genetis juga dapat disebabkan karena adanya faktor lainnya yaitu keinginan untuk pencarian sensasi (*Sensation Seeking*) (Doumas et al., 2019). Pencarian sensasi merupakan sebuah *trait* berbasis biologis yang perwujudannya berupa kecenderungan mencari kebaruan, termasuk perilaku pengambilan resiko (Zuckerman, 2010).

*Sensation seeking* yang dikemukakan oleh Zuckerman (2010) ialah sebuah sifat atau kebutuhan akan perubahan, harapan akan hal baru, pencarian pengalaman yang bersensasi dan memiliki sifat yang kompleks serta memiliki dorongan untuk pengambilan resiko yang bersifat fisik dan sosial. Dalam bukunya, Zuckerman (2010) menuliskan 4 dimensi dari *sensation seeking* (pencarian sensasi) yaitu : pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman (*experience seeking*), rasa malu (*disinhibition*), dan kerentanan terhadap rasa bosan.

Menurut Chandra,P.S., Krishna, V. A. S., Benegal, V., Ramakrisna, J.(dalam Rais, 2019) *sensation seeking* adalah kecenderungan mencari pengalaman baru untuk mencari rangsangan yang optimal dan pencarian pengalaman baru individu. Gatzke-Kopp, M. L., Raine, A., Loeber, R., Stouthamer-Louber, M., Steinhauer, R. S.(dalam Rais, 2019) memperkuat pendapat sebelumnya bahwa individu dengan *sensation seeking* bertujuan untuk mendapatkan kegairahan, meningkatkan rangsangan yang optimal serta akan cenderung mencari stimulus baru yang luar biasa, kemungkinan berbahaya dan menimbulkan kecemasan serta perasaan ofensif terhadap orang lain. Beberapa studi menunjukkan bahwa diantara remaja, *sensation seeking* dikaitkan dengan tingkat penggunaan alkohol yang lebih tinggi (MacPherson, Magidson, Reynilds, Kajler & Lejuez, 2010; Sznitman & Engel- Yeger, 2017; Urbӑn, Kӧkӧnyei, & Demetrovics dalam Doumas et al., 2019). Diantara sifat-sifat *disinhibisi,* pencarian sensasi merupakan salah satu faktor paling signifikan untuk penggunaan alkohol dengan ditandainya pesta miras diakhir pekan dan konsekuensi efek obat sebagai tanda penggunaan alkohol membutukan *sensation seeking* dalam prakteknya (Doumas et al., 2019).

Lebih lanjut remaja dengan kebutuhan *sensation seeking* yang tinggi meningkatkan gairah untuk dapat mengonsumsi alkohol sampai tingkat kegairahan yang optimal, sehingga memunculkan suatu perilaku konsekuensi yang negatif (alkoholisme) (Zuckerman, 2010). Comeau, N., Stewart, SH, dan Loba (2001) *sensation seeking* yang tinggi memungkinkan remaja tertarik pada alkohol karena merangsang efek dan potensial pengalaman baru yang lebih menarik. *Sensation seeking* timbul karena adanya rasa bosan terhadap hal yang dilakukan secara berulang kali, rasa bosan tersebut meningkatkan individu untuk menggunakan alkohol dan obat-obatan sebagai pelarian untuk menciptakan kegembiraan Dr. Mann (dalam Rossa & Varwati, 2020).

Selanjutnya Dr. Man (dalam Rossa & Varwati, 2020) menjelaskan *sensation seeking* pada remaja memicu individu untuk memunculkan adrenalin dan dopamin yang hilang karena remaja merasakan kebosanan dengan penggunaan alkohol yang lebih berat. Nevid *et al* (2003) menambahkan perilaku tersebut menggambarkan harapan akan alkohol memiliki efek untuk membebaskan serta sebagai alasan untuk tidak khawatir melakukan perilaku menyimpang karena otak dalam keadaan pengaruh alkohol. Orang dapat melakukan banyak hal ketika sedang mabuk, sebagian karena ketergantungan akan obat, sebagian karena efek alkohol pada otak, sebagai contoh perilaku maladatif yang akan disesali dikemudian hari atau perilaku-perilaku yang penuh akan resiko seperti pemerkosaan, perampasan, dan perusakan fasilitas umum (Nevid *et al,* 2003). Lebih lanjut *sensation seeking* yang dikaitkan dengan penggunaan alkohol berat akan memberikan efek pada sistem saraf pusat terdepresi, dan bagian sistem saraf pusat yang mengontrol perilaku emosional akan terganggu mengakibatkan remaja sulit untuk menghentikan perilaku alkoholismenya dan akan terus mencari sensasi guna mencapai taraf kemabukan yang diinginkan (Kaplan, Harold I., Sadock, Bemjamin J., dan Grebb, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *sensation seeking* terhadap perilaku alkoholisme pada remaja.Semakin tinggi *sensation seeking* pada remaja maka perilaku alkoholisme akan semakin tinggi atau negatif pula, sebaliknya, jika remaja dengan *sensation seeking* rendah akan memiliki perilaku alkoholisme yang rendah pula.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* dalam penelitian digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau sekelompok individu dengan fenomena sosial (Sugiono, 2018). Penelitian ini menggunakan skala yang menyediakan dua pilihan alternative jawaban atau respon positif (*endorsement*) (Azwar, 2012). Alternative jawaban yang disediakan terdiri dari dua macam respon yaitu Ya dan Tidak. Bobot penilaian pada item, skor 1 diberikan untuk respon Ya dan skor 0 diberikan untuk respon jawaban Tidak. Subyek dari penelitian ini adalah 50 remaja, dengan klasifikasi usia menurut Santrock (2007) yaitu dengan rentang usia 12-22 tahun dan memiliki ketergantungan pada alkohol dengan minimal penggunaan secara berulang selama satu tahun serta subjek dalam penelitian ini sudah diberikan tes AUDIT sebagai skrining awal penentu ketergantungan alkohol yang dialami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data *product moment correlation* yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan variabel bebas (*Sensation Seeking*) dan variabel terikat (Perilaku Alkoholisme). Pengukuran variabel yang digunakan merupakan skala perilaku alkoholisme modifikasi dari skala yang digunakan dalam penelitian (Zulda, 2014) dengan terdiri dari tujuh aspek perilaku alkoholisme menurut Cairns (dalam Zulda, 2014) dan skala *sensation seeking* dengan jumlah 40 aitem yang telah diadaptasi oleh Efsa (2014) ke dalam budaya dan bahasa Indonesia yang terstandarisasi berdasarkan teori *sensation seeking* dengan menggunakan skala likert.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang berkorelasi antara *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme dengan rxy = 0,535 dan p = 0,000 (p < 0,050). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki hubungan yang positif antara *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme dan penelitian ini teruji. Lebih lanjut untuk koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,286 yang menunjukkan bahwa variabel *sensation seeking* menunjukkan kontribusi 28,6% terhadap perilaku alkoholisme dan sisanya 71,4% dipengaruhi oleh faktor lain meliputi faktor biologis, psikososial, sosiokultural dan lain-lain. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sensation seeking* merupakan variabel yang memiliki sumbangan positif terhadap perilaku alkoholisme dan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku alkoholisme pada remaja. Artinya jika remaja pada awal ketergantungannya hanya mengonsumsi alkohol dengan kadar rendah seperti bir dan *wine*, *sensation seeking* mendorong remaja untuk memunculkan suatu perilaku alkoholisme yang baru dengan meningkatkan kadar alkohol yang dikonsumsinya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Doumas et al (2019), yang mengatakan bahwa diperoleh hasil penelitian pencarian sensasi (*sensation seeking*) merupakan faktor paling signifikan untuk penggunaan alkohol berat dan memunculkan perilaku alkoholisme. Lebih lanjut pencarian sensasi (*sensation seeking*) ditemukan berhubungan sangat kuat dengan penggunaan zat yang lebih luas dengan frekuensi keterlibatan dan urgensi keterlibatan bermasalah yang lebih tinggi (Fischer, S., Smith, GT, Annus, A., & Hendricks, 2007).

Zuckerman (2010) menjelaskan bahwa *sensation seeking* merupakan sebuah sifat atau kebutuhan akan perubahan, harapan akan hal baru, pencarian pengalaman yang bersensasi dan memiliki sifat yang kompleks serta memiliki dorongan untuk pengambilan resiko yang bersifat fisik dan sosial. *Sensation seeking* memiliki empat dimensi, yaitu: pencarian getaran jiwa dan petualangan (*thrill and adventure seeking*), pencarian pengalaman (*experience seeking*), *disinhibition,* kerentetan terhadap rasa bosan (*boredom susceptibility*).

Dimensi Pencarian Getaran Jiwa dan Petualangan (*Thrill and Adventure Seeking*) berhubungan dengan kebutuhan individu untuk melakukan kegiatan beresiko. Tindakan beresiko meliputi keinginan kuat untuk terlibat pada aktivitas fisik yang berbahaya dan tidak biasa dari aktivitas fisik orang pada umumnya. Hal tersebut memunculkan suatu mekanisme psikologis individu yang dapat memunculkan tindakan beresiko dan akan menghasilkan suatu perilaku yang menyimpang dan bersifat negatif. Faktor-faktor tersebut lah yang menyebabkan tindakan beresiko memiliki nilai tinggi dalam kaitannya dengan *sensation seeking*. Ketika individu mencari getaran jiwa dan petualang dengan pengambilan keputusan beresiko maka individu tersebut akan lebih mudah memunculkan perilaku menyimpang salah satunya adalah penggunaan alkohol (Zuckerman, 2010). Pengambilan keputusan yang beresiko sebagai penyumbang utama, bertanggung jawab atas tingginya tingkat penggunaan alkohol pada remaja (Doumas dkk, 2019). Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Smith, G. T., Fischer, S., Cyders, M. A., Annus, A. M., Spillane, N. S., dan McCarthy (2007) pencarian sensasi yang terlibat dengan perilaku berisiko memprediksi sangat baik frekuensi penggunaan alkohol dan sifat urgensinya baik, dalam memprediksi masalah keterlibatan dalam perilaku alkoholisme. Hal ini sesuai dengan aspek akibat alkohol pada daya pikir, yaitu pengaruh alkohol pada saraf pusat, sehingga menyebabkan perubahan aktivitas mental, emosional, dan perilaku serta pengaruh yang ditimbulkan oleh penggunaan alkohol juga mampu merubah susunan kimia pada otak, meningkatkan risiko gangguan *mood* dan memicu perilaku berisiko Cairns (dalam Zulda, 2014).

Dimensi Pencarian Pengalaman (*experience seeking*) merujuk pada ekspresi individu serta berhubungan dengan pengalam baru melalui penginderaan, mode hidup *non*-konvensional, obat-obatan (alkohol) dan gaya hidup antikonformitas lainnya (Zuckerman, 2010). Individu terdorong untuk mencari stimulus-stimulus yang mengandung informasi baru berupa pencarian pengalaman. Arifin (2007) menjelaskan ada dua faktor penyalahgunaan alkohol yaitu: faktor kepribadian remaja seperti (gamang, sifat mudah kecewa, keingintahuan, dan pelarian dari masalah) sedangkan faktor lingkungan seperti (keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sekitar). Pencarian pengalaman yang tinggi lebih mudah untuk membentuk *sensation seeking* impulsif yang merupakan faktor dan terkait dengan alkoholisme. Sehingga individu dengan pencarian pengalam yang tinggi akan menyukai ragam obat yang digunakan salah satunya yaitu alkohol (Zuckerman, 2010). Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene (2003) miras telah begitu harmonis dalam kehidupan sekolah menengah akhir (SMA) dan kampus dan menjadi bagian dari pencarian pengalaman dikampus seperti halnya pesta minuman keras di akhir pekan. Lebih lanjut Comeau, N., Stewart, SH, dan Loba (2001) *sensation seeking* yang tinggi memungkinkan remaja tertarik pada alkohol karena merangsang efek dan potensial pengalaman baru yang lebih menarik. Hal ini sesuai dengan aspek percaya diri, yaitu pencarian pengalaman melalui efek alkohol yang memberikan rasa percaya diri sebagai pelarian dari suatu permasalahan Cairns (dalam Zulda, 2014).

Dimensi *disinhibition* berhubungan dengan perilaku pencarian pengalaman dari sisi resiko sosial dan resiko kesehatan. Perilaku yang mengandung resiko sosial dan kesehatan adalah perilaku yang secara potensial dapat menimbulkan dampak negatif pada masyarakat dilingkungannya. Sedangkan disinhibition sendiri merupakan perilaku untuk mencari kesenangan dengan mengonsumsi minuman keras, pesta, sengaja melanggar peraturan lalu lintas, seks bebas dan hal lain yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Zuckerman, 2010). *Reinforcement* positif dan *Reinforcement* negatif merupakan salah satu bagian dari *disinhibition* yang menjadi faktor munculnya perilaku alkoholisme pada individu. *Reinforcement* positif akan menghasilkan kesenangan dan *Reinforcement* negatif akan memberikan efek bebas dari kondisi ketegangan dan kecemasan akibat putus zat (Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, 2003). Hal ini sejalan dengan aspek kesehatan, dorongan seksual dan hubungan sosial, yaitu alkohol akan mempengaruhi keadaan fisik dan fisiologis individu penggunanya, kebanyakan penggunanya akan menghiraukan bahaya kesehatan yang akan diterimanya dan juga tidak memperdulikan keadaan lingkungan sosial sekitarnya sehingga membuat warga dilingkungannya memunculkan ketegangan dan keresahan sebagai salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri warga Cairns (dalam Zulda, 2014).

Dimensi Kerentetan Terhadap Rasa Bosan (*Boredom Susceptibility*) berkaitan dengan perilaku yang antipati atau kejenuhan pada pengalam yang berulang, pekerjaan yang rutin, lingkungan dengan individu yang sama setiap harinya, reaksi ketidakpuasan setelah meluapkan rasa bosan (Zuckerman, 2010). Individu dengan rentetan rasa bosan yang tinggi cenderung mencari sensasi agar bisa terlepas dari kejenuhan tersebut. Rasa bosan yang ditimbulkan dari hal yang dilakukan secara berulang kali meningkatkan individu untuk menggunakan alkohol dan obat-obatan sebagai pelarian untuk menciptakan kegembiraan Dr. Mann (dalam Rossa & Varwati, 2020). Lebih lanjut Dr. Mann mengatakan rasa bosan juga dapat memicu amarah dan agresi hal tersebut terjadi karena individu memunculkan adrenalin yang hilang karena merasakan kebosanan sehingga marah dan agresi sebagai bentuk individu untuk memunculkan serangkaian dompamin dan adrenalin yang hilang. Hal tersebut sesuai dengan aspek intensitas konsumsi alkohol dan emosi, yaitu seberapa sering individu mengonsumsi alkohol dalam kurun waktu tertentu secara berulang sebagai pemuasan akan rasa bosan dan pengaruh alkohol yang masuk kedalam tubuh sehingga menyebabkan perubahan aktivitas mental emosional dan perilaku Cairns (dalam Zulda, 2014).

Berdasarkan hasil kategorisasi data perilaku alkoholisme, diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki perilaku alkoholisme dengan kategorisasi sedang dengan jumlah 27 orang (54%). Lainnya, 12 (24%) orang dengan kategorisasi tinggi dan 11 (22%) memiliki perilaku alkoholisme dengan kategorisasi rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar memiliki perilaku alkoholisme dengan kategorisasi sedang.

Berdasarkan hasil kategorisasi data *sensation seeking*, dapat disimpulkan bahwa terdapat 50 subjek penelitian dan 37 orang (61,8%) memiliki *sensation seeking* dengan kategorisasi sedang. Selanjutnya 8 orang (23,5%) memiliki *sensation seeking* dengan kategorisasi tinggi dan 5 orang (14,7%) memiliki *sensation seeking* dengan kategorisasi rendah.

Penelitian ini menunjukkan sumbangan efektif variabel *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme sebesar 28,6% dengan hubungan yang positif yang berarti semakin tinggi *sensation seeking* maka semakin tinggi pula perilaku alkoholisme, begitupula sebaliknya jika *sensation seeking* rendah maka akan berdampak pada perilaku alkoholisme yang rendah. Sebanyak 71,4% menunjukkan bahwa ada faktor lain yang ikut berperan dalam munculnya perilaku alkoholisme pada remaja. *Sensation seeking* bukanlah faktor tunggal yang memunculkan perilaku alkoholisme pada remaja. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain seperti faktor biologis, psikososial, sosiokultural dan faktor pribadi lainnya yang mampu memengaruhi subjek untuk memiliki perilaku alkoholisme meskipun memiliki *sensation seeking* yang rendah. Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sensation seeking* dengan perilaku alkohlisme pada remaja.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *sensation seeking* dengan perilaku alkoholisme pada remaja. Semakin tinggi *sensation seeking* maka semakin tinggi pula perilaku alkoholisme pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *sensation seeking* maka semakin rendah pula perilaku alkoholisme pada remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran untuk subjek diharapkan adanya penelitian ini subjek penelitian mampu serta bisa memahami lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang mendukung munculnya perilaku alkoholisme pada remaja sebagai upaya mengatasi konflik pribadi karena penggunaan alkohol dan memperbaiki kualitas kesehatan baik fisik maupun mental agar tercipta perilaku yang lebih baik lagi. Serta diupayakan dapat menghindari penggunaan alkohol berat agar tidak memunculkan suatu alkoholisme dan menimbulkan suatu perilaku alkoholisme. Selanjutnya dikarenakan alkholisme adalah fenomena yang belum banyak di teliti oleh para peneliti, diharapkan peneliti selanjutnya menggali data informasi dari referensi internasional atau jurnal luar negeri. Peneliti selanjutnya diharapkan mengaji jangkauan lebih luas dengan menambahkan topik lainnya dan menggunakan metode yang berbeda seperti penelitian kualitatif atau eksperimen guna memberikan informasi kepada pembaca yang lebih mendalam.

**DAFTAR PUSTAKA**

American Psychiatric Association. (2010). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition Text Revision* (Fourth Edi). American Psychiatric Association Arlington, VA.

Arifin, B. (2007). *Narkoba dan Permasalahannya*. Semarang: PT. Bengawan Ilmu.

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Casey, B. J., Getz, S., & Galvan, A. (2008). The Adolescent Brain. *Developmenta; Review*, *28(1)*, 62–77. https://doi.org/10.1016/j.dr.2007.08.003

Comeau, N., Stewart, SH, & Loba, P. (2001). The relations of trait anxiety, anxiety sensitivity, and sensation seeking to adolescents’ motivations for alcohol, cigarette, and marijuana use. *Addictive Behaviors*, *26*, 803–825.

Doumas, D. M., Turrisi, R., Miller, R., Esp, S., & Flay, B. (2019). Age of drinking initiation as a mediator of the relationship between sensation seeking and heavy drinking among high school seniors. *Journal of Child and Adolescent Substance Abuse*, *28*(1), 32–38. https://doi.org/10.1080/1067828X.2018.1561579

Efsa, M. A. A. (2014). HUBUNGAN SENSATION SEEKING DENGAN SELF-ESTEEM PADA COSPLAYER. *Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia*.

Erikson, E. H. (1982). *The Life Cycle Completed*. New York: W. W. Norton & Company; Extended Version edition (June 17, 1998).

Fischer, S., Smith, GT, Annus, A., & Hendricks, M. (2007). The relationship of neuroticism and urgency to negative consequences of alcohol use in women with bulimic. *Personality and Individual Differences*, *43*, 1199–1209.

Hurlock, E. B. (1999). *A Life-Span Approach, Fifth Edition (1980)*. Mcgraw-Hill College; 5th edition (January 1, 1709).

Kaplan, Harold I., Sadock, Bemjamin J., dan Grebb, J. A. (2010). *Sinopsis Psikiatri, Jilid I* (edisi 1; D. I. M. W. S., Ed.). Tangerang: Binarupa Aksara.

Kresnowati, N. & L. (2018). Klasifikasi Dan Kodefikasi Dan Masalah Terkait III. In *BAHAN AJAR REKAM MEDIS DAN INFORMASI KESEHATAN (RMIK)* (pp. 1–607). Retrieved from http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Klasifikasi-Kodefikasi-Penyakit-Masalah-Terkait-III\_SC.pdf

Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal* (Edisi keli; W. c Medya, Ratri dan Kristiaji, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Nurtami, E. P., Supraptiningsih, E. (2015). Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Buruk pada Remaja Kelas XI di SMAN 1Bandung. *Prosiding Psikologi*.

Rais, A. (2019). *Gambaran Sensation Seeking Pendaki Gunung Pada Generasi Y*. Universitas Negeri Semarang.

Rori, P. L. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Minuman Keras pada Kehidupan Remaja di Desa Kali Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Holistik*, *VII No. 16*.

Rossa, Vania dan Varwati, L. (2020). Psikologi: Rasa Bosan Bisa Mendorong Orang Lakukan Hal Negatif. *Suara.Com*, pp. 1–3. Retrieved from https://www.suara.com/health/2020/12/10/104430/psikolog-rasa-bosan-bisa-mendorong-orang-lakukan-hal-negatif?page=all

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (Kesebelas; W. Hardani, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas, Jilid II* (Ketigabela; N. I. Sallama, Ed.). Jakarta: Erlangga.

Smith, G. T., Fischer, S., Cyders, M. A., Annus, A. M., Spillane, N. S., & McCarthy, D. M. (2007). *On the validity and utility of discriminating among impulsivity-like traits*. *14*, 155–170.

Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

WHO. (2010). *Alcohol use disorders Diagnosis, assessment and management of harmful drinking and alcohol dependence Full guideline final draft November 2010*.

Zuckerman. (2010). Parent Alcoholism Impacts the Severity and Timing of Children’s Externalizing Symptoms. *J Abnorm Child Psychol*, 367–380.

Zulda, R. M. (2014). Pengaruh Ketergantungan Minuman Alkohol Terhadap Kepercayaan Diri Individu Sebagai Anggota Band Musik Punk di Salatiga. *Jurnal Publikasi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.